

KOREOGRAFI ASMARASIH KARYA UMIYATI SRI WARSINI

Indah Ayu Saputri

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Wahyu Santoso Prabowo

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Tari Asmarasih merupakan tari berpasangan yang ditarikan oleh dua penari (laki-laki dan perempuan) dan bertemakan percintaan. Tari ini disusun oleh Umiyati Sri Warsini tahun 1989 di Pura Mangkunegaran. Disusun untuk mengisi keperluan resepsi pernikahan, selain itu tari ini juga dapat di pentaskan dalam acara lain yang tujuannya sebagai hiburan. Penelitian ini menggunakan teori bentuk yang dikemukakan oleh Suzane K. Langer, dan sebagai model analisis untuk mendeskripsikan koreografi Asmarasih, menggunakan teori dari Janet Adshead tentang komponen koreografi. Selanjutnya menggunakan landasan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah, untuk menganalisis mengenai garap tari Asmarasih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi tari. Hasil penelitian ini dapat diperoleh tentang koreografi Asmarasih yang tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya, saling berkaitan seperti penari, gerak, tata visual dan elemen suara. Tari Asmarasih juga diketahui merupakan satu-satunya tari pasihan atau percintaan, yang terdapat di Pura Mangkunegaran. Garap gerak maupun garap gendhing secara kreatif menggunakan aturan-aturan yang berada di lingkungan Pura Mangkunegaran. Dengan demikian walaupun terdapat gerak dan gendhing gaya Yogyakarta dan Surakarta, maka bisa dikatakan sebagai gaya Mangkunegaran. Penelitian ini juga mengungkapkan kesenimanan Umiyati Sri Warsini yang merupakan satu-satunya generasi seniman wanita abdi dalem yang ada di Pura Mangkunegaran, setelah era Nyi Bei Mardusari (alm.), yang memiliki kemampuan multitalenta (penari, pesindhen, pengeprak, dan guru tari).

Kata kunci : Tari Asmarasih, Umiyati Sri Warsini, koreografi, garap.

Abstract

Asmarasih dance is a paired dance that is danced by two romantic-themed dancers. Asmarasih dance was composed by Umiyati Sri Warsini in 1989 at Pura Mangkunegaran. This dance is prepared to fill the needs of a wedding reception, but it can be staged in another event whose purpose as entertainment. This research based on the theory of form, that proposed by Suzane K. Langer, and as an analytical model to describe Asmarasih's choreography, using Janet Adshead's theory of choreographic components. Furthermore, using the concept of garap that was proposed by Rahayu Supanggah, to analyze the garap of Asmarasih. The method used in this research is qualitative method, with ethnographic approach of dance by conducting direct field research to answer the problem about choreography or garap on dance. The result of this study is an outlook related to choreography and garap of Asmarasih dance. Asmarasih choreography cannot be separated from its interrelated forming elements such as dancers, movements, visual and sound

elements. Garap on Asmarasih dance is performed by Mangkunegaran community. In the process of garap, the researcher follows the rules applied in Mangkunegaran. Asmarasih dance is also known as the only pasihan or romance dance in Pura Mangkunegaran. Garap on the piece of motion and garap gendhing creatively use of rules applied in Mangkunegaran area. Thus, although there are styles of motion and gendhing from Yogyakarta and Surakarta, it can be said as Mangkunegaran style. This research also reveals the art of Umiyati Sri Warsini as the one and only generation of abdi dalem female artist that exists in Pura Mangkunegaran after Nyi Bei Mardusari era. She is multitalented person (dancer, singer, pengeprak, dan dancing teacher).

Keywords: Asmarasih dance, Umiyati Sri Warsini choreography, garap.

PENDAHULUAN

Penelitian ini memfokuskan pada substansi koreografi. Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* dan *grapho*. *Choreia* mempunyai arti tari masal, sedangkan *grapho* memiliki arti pencatatan. Koreografi diartikan berdasarkan kata yaitu catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangannya, koreografi memiliki arti sebagai garapan tari atau *dance composition* (Soedarsono, 1997:33). Peneliti memahami pengertian koreografi sebagai susunan tari.

Tari Asmarasih merupakan tari *pasihan* atau tari pasangan yang bertema percintaan. Tari Asmarasih disusun oleh Umiyati Sri Warsini, tahun 1989 di Pura Mangkunegaran. Hal itu dikarenakan penggarap taridan karawitan tari merupakan *abdi dalem* Pura Mangkunegaran, dan bertempat tinggal di lingkungan Pura Mangkunegaran. Selain itu proses penggarapannya juga dilakukan di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran. Tema dan cerita berpijak dari *Langendriyan*, pada adegan *Pamitipoen Raden Damarwoelan dhateng Dewi Andjasmara*, yang terwujud dalam adegan pertemuan *Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara (Madeg Raden Damarwoelan kalijan Dewi Andjasmara)*. Ditandai *garap gendhing Ajak-*

ajakan dhawah Ketawang Sinom Pangrawit (Anonim, 1939:67-68).

Tari Asmarasih mengungkapkan rasa kesetiaan seorang istri yang sedang menanti kedatangan suami. Berbagai perasaan gundah, gelisah dan khawatir, karena Damarwulan dipanggil menghadap Ratu Ayu Kencana Wungu. Damarwulan mendapat tugas memerangi Menakjingga yang terkenal sakti. Ketika Damarwulan datang, Anjasmara mengkhawatirkan kekalahan Damarwulan menghadapi Menakjingga, sehingga Anjasmara membujuk agar Damarwulan tidak maju ke medan perang. Kemudian Damarwulan menenangkan Anjasmara dan berlanjut memadu kasih dalam suasana senang dan gembira.

Menurut Maryono, munculnya *genre* tari duet bertemakan percintaan merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting, bagi perkembangan seni pertunjukan di Surakarta. Hal ini memungkinkan para seniman tari berkreasi meningkatkan ide, dan mampu memunculkan berbagai jenis tari berpasangan yang bertemakan percintaan. Salah satunya adalah tari Asmarasih. Perkembangan yang terjadi merupakan tuntutan masyarakat, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan akan perkawinan adat Jawa (Maryono, 1990:10-12).

Pura Mangkunegaran memiliki banyak *genre* tari seperti Wireng, Srimpi, Gambyong, Golek dan Bedhaya. Akan tetapi belum pernah ada *genre* tari *pasihan*. Hal ini bisa dipahami karena pendiri Pura Mangkunegaran yaitu Raden Mas Sahid yang kemudian bergelar K.G.P.A.A. Mangkunegara I memperoleh wilayah otonom Pura Mangkunegaran melalui peperangan selama 16 tahun. Hal itu terwujud dalam karya tari di Pura Mangkunegaran yang banyak bertemakan perang atau keprajuritan (Prabowo, dkk., 2007:30). Dengan adanya tari Asmarasih di Pura Mangkunegaran, akan memperkaya *genre* tari *pasihan* di Surakarta. Kehadiran Umiyati Sri Warsini dalam penataan tari *pasihan*, merupakan sebuah gebrakan di Pura Mangkunegaran.

Kesenimanan Umiyati Sri Warsini saat ini merupakan satu-satunya seniman wanita yang memiliki kemampuan multitalenta, setelah era Nyi Bei Mardusari. Hal ini penting untuk diteliti, mengingat keberadaannya *luput* dari perhatian para seniman di Pura Mangkunegaran (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 9 Januari 2018).

Dalam proses *menggarap* tari Asmarasih, Umiyati Sri Warsini menggunakan motif gerak tari Yogyakarta seperti *gidrah*, *gudhawa*, *nduduk wuluh*, *tinting*, *gajah ngoling*, dan *ngundhuh sekar*. Motif gerak ini biasanya dilakukan pada tari-tari tunggal putri dan Srimpi. Akan tetapi dalam tari Asmarasih motif gerak tari putri ini, dilakukan juga oleh penari *alus* dengan gaya tari *alus*. Hal ini menjadi tari *pasihan* yang unik dan menjadi sesuatu yang berbeda dengan biasanya. Pemilihan gerak tersebut menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya tari yang indah. Keindahan itu tampak dari

kesesuaian gerak penari putra dan putri, walaupun gerak-geraknya diambil dari gerak tari Srimpi Mondrorini, Srimpi Muncar dan Bedhaya Bedhah Madiun (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Secara koreografi, Tari Asmarasih memiliki vokabuler gerak yang digunakan kedua penari dan interaksinya. Di dalamnya terdapat upaya untuk menegaskan ekspresi kesetiaan, rasa saling menyayangi, mencintai dalam suasana gembira. *Penggarapan* ruang dan pola lantai beragam, seperti melingkar, berhadapan, beriringan, diagonal, dan horizontal. Posisi tubuh penari dalam tari Asmarasih, tidak ada perbedaan level dari awal hingga akhir pertunjukan. Hal itu berbeda dengan tari *pasihan* yang lain, penari putri tidak menggunakan *sembahan*, *jengkeng*, sehingga secara tidak langsung ada kesetaraan *gender*. Hal ini bisa dipahami karena pendiri Pura Mangkunegaran Pangeran Sember Nyawa dalam masa peperangannya juga melibatkan prajurit atau laskar putri (Prabowo, dkk., 2007:31).

Tari Asmarasih dalam *penggarapannya* menggunakan motif gerak gaya Yogyakarta yang ditarikan dengan ketubuhan penari Surakarta. Rasa gerak yang muncul menjadi berbeda dengan gaya Yogyakarta dan gaya Kasunanan Surakarta, dan hal itu lazim disebut gaya Mangkunegaran. Berdasarkan paparan di atas, tari Asmarasih menjadi tari *pasihan* yang menarik untuk diteliti dan dikaji dari sisi koreografi. Penelitian ini berpijak dari rumusan masalah yaitu bagaimana koreografi tari Asmarasih dan bagaimana *garap* tari Asmarasih karya Umiyati Sri Warsini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi tari, dilakukan secara langsung untuk

pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi dilakukan ketika pentas tari Asmarasih pada tanggal 8 Mei 2016 di Pendopo ISI Surakarta, dan tanggal 24 Desember 2016 di Pendopo Prangwedanan sebagai data pembanding. Selanjutnya pengamatan secara tidak langsung melalui video atau rekaman. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada koreografer, penyusun *gendhing*, penari dan beberapa narasumber yang mengetahui tentang obyek penelitian. Studi Pustaka dilakukan peneliti dengan membaca beberapa buku yang digunakan sebagai referensi, untuk memperoleh informasi yang terkait dengan obyek yang diteliti, serta pustaka pandang dengar dalam video pertunjukan Tari Asmarasih.

KESENIMANAN UMIYATI SRI WARSINI

Umiyati Sri Warsini adalah *abdi dalem* Pura Mangkunegaran yang memiliki kemampuan sebagai penari, *pesindhen*, *pengeprak*, dan guru tari Pura Mangkunegaran. Pengalaman berkesenian Umiyati Sri Warsini menjadi bekal dalam menyusun karya tarinya. Umiyati Sri Warsini lahir di Surakarta pada tanggal 18 Agustus 1956. Umiyati Sri Warsini terlahir dari ibunya sebagai seniman yaitu *pesindhen*, dan penari, sedangkan bapaknya adalah seorang penggemar seni (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Umiyati Sri Warsini mulai menari semenjak umur lima tahun. Belajar menari di kampungnya sendiri yaitu di Kampung Sewu Surakarta. Latihan tari yang dibimbing oleh Wiropardi memakai alat *keprak* dengan bunyi *trok thok thok thok*, memakai hitungan yang dilagukan. Materi yang diberikan tari gaya Surakarta, yang disebut *Rantaya*

meliputi *sembahan, sabetan, lumaksana ridhong sampur, ombak banyu, kipat srisig, ngigel atau sindhet*. Latihan tari gaya Mangkunegaran dengan bimbingan R.Ay. Kusno Tondosaputro menggunakan gamelan secara langsung. Materi yang diberikan meliputi tari Gambyong, tari Gambiranom, tari Menakjingga, dan tari Golek (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Sekitar tahun 1970 usia 15 tahun Umiyati Sri Warsini magang menjadi *abdi dalem* di Langen Praja Pura Mangkunegaran, ikut *budhenya* yang bernama Larasmadu. Proses menari masih berlanjut di Langen Praja dengan dilatih oleh Bei Suyati Mintoraras dan Bei Waluyo Suryo Suwito. Jenis tari yang dipelajari tidak hanya tarian putri seperti Srimpi dan tari Golek saja, melainkan tari putra seperti tari Sancaya, tari Wiropatama, serta *langendriyan*, tentunya dengan gaya Mangkunegaran. Untuk jenis tari Srimpi dan Golek dibimbing oleh Bei Waluyo Suryo Suwito, sedangkan *wireng* dibimbing oleh Bei Suyati Mintoraras (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Setelah menjadi *abdi dalem* Pura Mangkunegaran Umiyati Sri Warsini semakin intens berlatih tari dan *pesindhen* di Langen Praja. Pada malam hari latihan tari dilakukan di Paguyuban Karawitan dan Tari (Pakarti). Pakarti merupakan perluasan aktivitas kesenian di Pura Mangkunegaran (selain Langen Praja) yang didirikan beberapa tokoh Pura Mangkunegaran yaitu K.R.M. Sanyoto Sutopo, K.R.M. Sundoro Mintuno sekitar tahun 1956 (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Kemampuan *nembang* atau *sindhenan* bisa disebut *otodidak* karena tidak ada yang melatih secara khusus, berdasarkan

pengalaman melihat dan mendengar dari tokoh-tokoh *pesindhen* di Pura Mangkunegaran. Tahun 1975 sampai 1978 Umiyati Sri Warsini membantu Jurusan Karawitan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta dan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) sebagai *pesindhen*. Umiyati Sri Warsini bergabung dalam Tim Kesenian Provinsi Jawa Tengah tahun 1975-1978 dan mengikuti Lomba Karawitan yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta dalam kelompok seni Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Surakarta (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Selain sebagai penari dan *pesindhen* Umiyati Sri Warsini juga sebagai *pengeprak*. Awal pengalaman Umiyati Sri Warsini *ngeprak* adalah ketika belajar di kampungnya. Ketika di Pura Mangkunegaran tidak ada yang *ngeprak* maka Umiyati Sri Warsini membantu sebagai *pengeprak*. Siman Atmo Sukarto (Canthing) dan K.R.M.T. Rono Suropto adalah *pengeprak* Pura Mangkunegaran. Umiyati Sri Warsini selalu melihat dan memperhatikan hingga Ia sebagai *pengeprak* tarian Bedhaya dan Srimpi. Umiyati Sri Warsini sebagai *pengeprak* karena mengetahui, memahami dan hafal struktur tari serta *gendhingnya*. (Umiyati Sri Warsini, wawancara 31 Oktober 2017).

Pengalaman berkesenian Umiyati Sri Warsini tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di luar negeri. Tahun 1989 Umiyati Sri Warsini pentas di Perancis dan Inggris sebagai penari dalam rangka Misi Kesenian Pura Mangkunegaran, bersama Sri Hartono, Suraji dan Sukamso pentas di Jepang sebagai *pesindhen*. Tahun 2006 pentas di Perancis, Belanda, dan Jerman dalam rangka Misi Kesenian Pura Mangkunegaran

sebagai *pesindhen*. Tahun 2015 di Jepang memenuhi undangan dari Sanggar Lambangsari di Tokyo, untuk mengajar tari gaya Mangkunegaran dan menari. Tahun 2015 pentas di Singapura sebagai *pesindhen* dan *pengeprak* (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, didukung oleh Samsuri, Jonet Sri Kuncoro, dan Daryono, bahwa latar belakang kesenimanan Umiyati Sri Warsini menjadi sangat penting, karena Ia merupakan satu-satunya generasi penerus seniman wanita *abdi dalem* Pura Mangkunegaran setelah era Nyi Bei Mardusari. Umiyati Sri Warsini memiliki kemampuan multitalenta (penari, *pesindhen*, *pengeprak*, dan guru tari). Generasi seniman wanita yang ada di Pura Mangkunegaran sejak era Nyi Bei Mardusari (alm.) seperti Nyi Tambang Raras, Woropodhang, Tukinem, Tugini, dan Sunarti (semua hanya *pesindhen*) dan Nyi Bei Mintoraras (penari) Suyati Tarwo Sutargio (penari). Akan tetapi, berbeda dengan Umiyati Sri Warsini memiliki banyak kemampuan. Sejauh ini *luput* dari pengamatan seniman, pengamat seni, dan komunitas Pura Mangkunegaran, karena Umiyati Sri Warsini tidak suka menonjolkan diri (*low profile*). Penelitian ini sekaligus mengungkap potensi yang terlupakan yaitu kesenimanan Umiyati Sri Warsini (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 12 Januari 2017).

Umiyati Sri Warsini dalam penyusunan tari Asmarasih dibantu oleh Sri Hartono. Selain sebagai penyusun *gendhing* tari Asmarasih, juga merupakan pengrawit mumpuni dan pernah menjabat sebagai pimpinan Langen Praja Pura Mangkunegaran. Sri Hartono juga

sebagai pengendang handal tari gaya Mangkunegaran yang sampai sekarang belum ada pengganti yang setara (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 30 Oktober 2017).

KOREOGRAFI ASMARASIH

Asmarasih berasal dari bahasa Jawa yaitu *asmara* (cinta) dan *kinasih* (kasih sayang). Pemilihan judul Asmarasih dirasa tepat bagi Umiyati Sri Warsini sebagai tari *pasihan* (Umiyati Sri Warsini, wawancara 10 September 2017). Tari Asmarasih disusun atas permintaan Suyati Tarwo Sutargio (salah satu empu tari di Pura Mangkunegaran), untuk mengisi keperluan resepsi pernikahan putrinya yaitu R.Aj. Tarmiarsi atau Acis. (Umiyati Sri Warsini, wawancara 23 September 2016).

Tari Asmarasih pertama ditarikan oleh Tejo Sulistyو berpasangan dengan Yatini. Setelah sekitar 30 tahun tidak ditarikan, tari Asmarasih muncul kembali dengan penari Dona Dhian Ginanjar berpasangan dengan Mila Restu Wardati (Umiyati Sri Warsini, wawancara 23 September 2016). Sejauh ini tari Asmarasih sudah dipentaskan sebanyak lima kali. Peneliti menggunakan acuan pementasan yang disajikan oleh Irwan Dhamasto dan Resita Ayu dalam rangka Ujian Manajemen Seni Pertunjukan semester IVA Program Studi Seni Tari di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Surakarta

Penari tari Asmarasih adalah sepasang laki-laki dan perempuan. Penari putra mengungkapkan dan mewujudkan tokoh Damarwulan, penari putri mengungkapkan dan mewujudkan tokoh Anjasmara. Damarwulan memiliki karakter *alus luruh* (sederhana penuh kelembutan), tampan dan

romantis. Anjasmara memiliki karakter putri *lanyap* yaitu menari dengan sikap kepala lebih terangkat lurus ke depan, menunjukkan sifat yang bersemangat (Bantolo, 2002: 59-60).

Gerak tari Asmarasih menurut apa yang dikemukakan Janet Adshead meliputi gerakan tubuh yang terdiri dari gerak lengan dan tangan, tekukan, ayunan, gerak kepala, dan terkadang dikombinasikan dengan melangkah, berlari, melompat, dan pelambanan, yang secara khusus merubah pusat berat badan, konsekuen memimpin atau mengendalikan perjalanan proses gerak. Gerakan tari memperlihatkan suatu dinamika (Adshead, 1988:22), hal itu terwujud pada motif-motif gerak tari Asmarasih yang tersusun sebagai berikut:

1. Penari Putri

Srisig, tawing mundur, srisig kebyok, srisig mbalik, laras sawit, kebyok kanan, gajah-gajahan, lumaksana ridhong sampur, tawing, pertemuan dengan Damarwulan, srisig, kengser, sautan, candhetan. Gidrah, gudhawa, nduduk wuluh, ngundhuh sekar, sekar suwun, srisig. Kebar ulap-ulap, srisig, trap pending, laku telu, srisig maju. Batangan, sekaran enjer tawing seblak sampur, srisig, gajah ngoling, kengser, tinting, lumaksana ridhong sampur, kengser lilingan ulap tawing, kanthen asta.

2. Penari Putra

Srisig tajak tancep, ulap- ulap tawing. Pertemuan dengan Anjasmara srisig, kengser, sautan, candhetan. Gidrah, gudhawa, ndudhuk wuluh, ngundhuh sekar, sekar suwun, srisig. Kebar ulap-ulap, srisig, trap pendhing, laku telu, srisig maju. Batangan, sekaran enjer tawing seblak sampur, srisig, gajah ngoling,

kengser, tinting, lumaksana ridhong sampur, kengser lilingan ulap tawing, kanthen asta.

Pola lantai merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari (Soedarsono, 1991:21). Pola lantai digunakan sebagai penghubung serta sebagai media perpindahan penempatan posisi penari dalam bentuk garis. Pergerakan tari Asmarasih menggunakan pola lantai garis lurus, lengkung dan melingkar. Arah hadap tubuh penari dalam sajiannya yaitu arah hadap depan, arah hadap samping kanan, samping kiri, arah hadap diagonal, *adu* kanan, *adu* kiri dan saling berhadapan. Penggarapan arah hadap dan pola lantai dalam tari Asmarasih menyesuaikan dengan ruang pentas, demikian juga penarinya.

Seting visual terdiri dari wilayah atau tempat pementasan, kostum atau pakaian, segala jenis properti dan pencahayaan (Adshead, 1988:30). *Elemen visual* tari Asmarasih meliputi:

1. Tata Rias dan Busana

Menurut Nurwulan bahwa rias merupakan medium bantu yang cukup penting untuk membantu mewujudkan ekspresi visual (Nurwulan, 1988:12). Busana merupakan salah satu pendukung dalam rangka mengungkapkan ekspresi visual dalam tari (Jazuli, 1994:17). Rias yang digunakan dalam tari Asmarasih pada dasarnya lebih cenderung pada rias *corrective make up*. Riasan yang digunakan mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, dan bibir (Slamet,

2014:136). Secara visual rias penari putri menggunakan rias cantik, sedangkan penari putra menggunakan rias *bagusan* –penjelasan mengenai detailnya akan dipaparkan pada pembahasan *garap* rias dan busana. Busana dan yang dikenakan dalam tari Asmarasih adalah sebagai berikut:

- a. Damarwulan: *irah-irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, bagian dada terbuka, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro samir, sampur gendologiri, keris, dan binggel.*
- b. Anjasmara: *irah-irahan putri lanyap, sumping, giwang, kalung penanggalan, klat bahu, gelang, mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri, stagen, dan sampur gendologiri.*

2. Tempat Pementasan

Suatu pertunjukan terjadi dalam sebuah ruang tertentu. Tari Asmarasih di pentaskan pada hajatan pernikahan, biasanya di panggung yang telah disediakan oleh penanggap tari. Namun dalam perkembangannya dapat disajikan di Pendopo (Umiyati Sri Warsini, wawancara 24 Maret 2017). Sehingga pola lantai disesuaikan dengan tempat pertunjukan.

3. Pencahayaan

Pertunjukan tari tidak dapat dipisahkan dengan sistem pencahayaan atau *lighting*. Penyampaian isi dalam penyajian tari memerlukan pencahayaan secara khusus. Pencahayaan dalam tari

Asmarasih menggunakan pencahayaan *general* yaitu menggunakan pencahayaan secara permanen atau tidak berubah-ubah agar memperoleh cahaya secara merata.

Elemen suara tari Asmarasih meliputi musik tari, dan vokal atau *tembang*. Musik yang ada dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik didalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Soedarsono, 1997:46). Tari Asmarasih tidak lepas dari *gendhing*. *Gendhing* tari Asmarasih menggunakan *laras pelog pathet barang* dengan susunan sebagai berikut: *Ketawang Brantamentul, Srepeg Kembang Kapas, Ketawang Mijil Sulastri, Kebar Pareanom, Ladrang Wahono dan Ladrang pareanom*. Vokal atau *tembang* digunakan untuk menyampaikan isi atau maksud dari suasana yang ingin dihadirkan. *Tembang* yang berisi tentang keresahaan, dan kekhawatiran Anjasmara dalam menunggu datangnya Damarwulan, pertemuan Damarwulan dengan Anjasmara dan bagian *pasihan*. *Tembang Kinanthi, tembang Ketawang Mijil Sulastri, dan tembang Ladrang Wahana*.

GARAP TARI ASMARASIH

Karya tari dapat terwujud karena adanya suatu proses (Surya, 2016:44). Rahayu Supanggah berpendapat bahwa dalam sebuah *garap* terdapat unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan saling mendukung. Beberapa unsur *garap* itu meliputi materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, *prabot* atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* (Supanggah, 2007:4).

A. Materi Garap

Materi *garap* juga dapat disebut sebagai bahan *garap*, ajang *garap*, maupun lahan *garap* (Supanggah, 2007:6). Materi *garap* dalam tari Asmarasih terdiri dari gerak tari, musik tari, rias dan busana.

1. Gerak Tari

Gerak tari Asmarasih dalam *penggarapannya* menggunakan motif gerak tari tradisi. Gerak yang dimaksud adalah gerak tubuh secara keseluruhan, meliputi eksplorasi dari gerak kepala, leher, tangan, badan dan kaki secara detail. Proses gerak diawali dengan menekankan pada sikap *adeg* seluruh tubuh, kemudian dilanjutkan dengan gerak kepala seperti *tolehan, gedhek, dan lenggut*. Sikap lengan, tangan dan jari serta eksplorasi gerak seperti *tawing, ulap-ulap, ukel, penthangan, ngembat, dan hoyogan*. Eksplorasi gerak tungkai dan kaki seperti *srising, napak seblak samparan, napak lumaksana, junjungan, kengseran, srimpet, mendhak, dan njujut*. Eksplorasi gerak tubuh atau badan seperti *leyekan, ogekan, glebakan, leyotan, dan hoyogan* yang pada akhirnya membentuk motif gerak.

Gerak kepala penari putra dan putri tari Asmarasih terdapat *pacak gulu* dengan memutar kepala secara horizontal yang terdapat dalam gerak *batangan, gidrah, nduduk wuluh, dan tinting*. *Pacak gulu gedhek* terdapat pada gerak *ulap-ulap, dan trap pendhing*. Gerak kepala yang berpusat pada leher seperti *lenggut* (menjulurkan dagu ke depan dan menariknya kembali), *tolehan* (menggerakkan leher dan diikuti kepala ke kanan atau ke kiri dengan fokus pada dagu). Selain itu terdapat gerak kepala yang dilakukan untuk mendukung ekspresi wajah, serta membentuk interaksi sebagai tari

pasangan. Ekspresi wajah yang digunakan lembut dan ceria dengan *polatan* (arah pandangan saling memandangi), sehingga terjadi interaksi antara penari putra dan penari putri. Interaksi keduanya yang dilakukan melalui *polatan*, tampak pada gerak *srisig*, gerak *ketemu* (*ngaras*), *candhetan*, *kanthen asta*, *sekar suwun*, *ulap-ulap*, *batangan*, *laku telu*, dan *sekaran enjer tawing seblak sampur*.

Sikap tangan pada tari Asmarasih meliputi gerak *ngrayung* (jari-jari rapat, ibu jari menempel pada telapak tangan), *nyekithing* (sikap jari tengah ditebuk dan ujungnya menempel pada ujung ibu jari, sedangkan jari yang lain ditebuk seperti jari tengah). *Ukel asta* (memutar pergelangan tangan). *Ukel asta* pada penari putra volume putaran pergelangan tangan kanan dan kiri lebih besar dari pada penari putri. Volume putaran pergelangan tangan kanan dan kiri pada penari putri wilayah ruang gerak segaris di depan pusar, di samping telinga, dan *penthang* diagonal.

Gerak *tawing* penari putra pada tangan kiri atau kanan sikap *ngrayung* segaris dengan bahu dan lengan ditebuk di depan dada. Tangan yang lain *nyempurit trap cethik*. *Tawing* penari putri tangan kiri atau kanan sikap *ngrayung* segaris dengan bahu dan lengan di depan dada. Sementara itu tangan yang lain *nyekithing trap* pusar dengan jarak kira-kira satu kepala dari pusar. Gerak *penthang* pada penari putra lengan direntangkan ke samping tubuh diagonal ke bawah, lengan diangkat membentuk sudut kira-kira 60 derajat dari tubuh. *Penthang* pada penari putri lengan direntangkan ke samping tubuh diagonal ke bawah lengan diangkat membentuk sudut kira-kira 45 derajat dari tubuh.

Gerak tubuh dilakukan adalah gerak *hoyog* dan *leyek* (tubuh didorong ke samping kanan atau kiri). Ketika berjalan posisi tungkai di tekuk yang disebut *mendhak*. Posisi badan pada gerak *encot* mengikuti tekukan lututnya. Artinya ketika lutut di tekuk posisi badan lebih rendah, dan dilakukan dengan telapak kaki menapak di lantai. *Adeg* (sikap menari) dengan posisi kaki membuka dan lutut diputar ke arah samping-kanan-kiri dengan panggul ditarik ke belakang, sehingga memungkinkan leluasa bergerak. Daryono, seorang penari *alus* yang sering menarikan gaya Mangkunegaran memiliki pandangan bahwa *adeg* gaya Mangkunegaran adalah *pacak kelir* atau posisi badan seperti menempel pada dinding sehingga tampak tegak (Daryono, wawancara 10 September 2017). Pandangan mengenai *adeg* gaya Mangkunegaran juga disampaikan oleh Rono Suropto. Menurut Rono Suropto yang dikutip oleh Matheus Wasi Bantolo dikatakan bahwa *adeg* merupakan sikap dasar tubuh tegak ke atas (Suropto dalam Bantolo, 2002:154). Berdasarkan uraian di atas, *adeg* dalam tari Asmarasih juga mengikuti *adeg* gaya Mangkunegaran yaitu *adeg pacak kelir* (sikap dasar tubuh tegak ke atas).

Gerak kaki pada saat sikap berdiri dan berjalan mempunyai hubungan yang harmonis. Gerak itu tampak pada *srisig* (berlari-melangkah cepat dalam posisi kaki jinjit dengan langkah kecil-kecil). *Srisig* kedua penari tari Asmarasih ketika hampir sampai *gawang* yang dikehendaki posisi *mendhak* penari lebih direndahkan. Akan tetapi dalam *kipat srisig* antara penari putra dan penari putri berbeda pelaksanaan gerakannya. Gerak *kipat srisig* penari putri dalam tari Asmarasih yaitu melakukan

srimpet atau *ubet* (membentuk huruf S) dengan *nyampar* kain *samparan*, sedangkan penari putra tidak menggunakan *srimpet*.

Selain *kipat srisig*, dan *srisig* pada gerak kaki terdapat gerak *enjer*, *kengser* dan *tanjak*. Teknik kaki penari putri pada saat gerak *enjer*, menggerakkan atau *nyeblak* kain *samparan* dengan bentuk kain *samparan* lebih tinggi dari pada gaya Surakarta. *Kengser* (gerak kaki buka tutup bergeser cepat ke samping kanan atau kiri). *Tanjak* penari putra dengan posisi *tanjak* putra *alus* sedangkan penari putri *tanjak* putri dengan volume kaki lebih sempit dibandingkan *tanjak* penari putra.

Gerak tari putri mempunyai aturan dalam pelaksanaan gerakannya sehingga kebebasan gerak tampak dibatasi. Oleh karena itu tidak ada gerak lengan yang lebih tinggi dari bahu, tidak pernah ada gerak meloncat, dan kedua paha selalu rapat (Widyastutieningrum, 2011:81). *Alusan* gaya Mangkunegaran lebih mengutamakan bagian tubuh digerakkan secara enak, dan tanpa tekanan. Badan terlihat lebih tegap dalam tarikan nafas serta pandangan mata lebih terangkat dari pada gaya Surakarta. Posisi tubuh, kepala, arah pandangan adanya putaran pada posisi tangan, dan sedikit peristilahan tari menjadikannya lebih dekat polanya dengan tari gaya Yogyakarta (Bantolo, 2002:71).

Garap gerak sebagai bahan atau materi pokok tari Asmarasih memiliki bentuk gerak tradisi Yogyakarta dan Surakarta yang pada gilirannya merupakan gaya yang berbeda dengan Yogyakarta dan Surakarta yang disebut gaya Mangkunegaran. Gerak-gerak tersebut distilir dalam gerak tradisi yang berkembang di Pura Mangkunegaran.

2. Musik Tari

Penggarapan musik tari yang di dalamnya mencakup vokal atau tembang yang dilakukan oleh *pesindhen* dan *gendhing* yang memiliki peran sangat penting dalam *garapan* (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017). *Garap* musik tari disesuaikan dengan kebutuhan *gendhing* seperti pada *gendhing kebar pareanom laras pelog pathet nem* dirubah menjadi *laras pelog pathet barang*. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan karakter tari Asmarasih (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Secara rinci sesuai hasil wawancara dengan Sri Hartono, *garap gendhing* dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Gendhing Ketawang Brantamentul laras pelog pathet barang*. *Garap* irama tanggung tiga *gongan*, gong keempat peralihan irama menjadi *ngelik*, *ngelik* satu *gerongan*. Digunakan sebagai pengungkapan situasi menunggu suami, dalam suasana menunggu tersebut terdapat rasa susah, khawatir, rindu, dan rasa kangen.
- b. *Srepeg Kembang Kapas laras pelog pathet barang*, tergantung susunan tarinya. Digunakan sebagai pengungkapan rasa menunggu suami seperti *mondar-mandir*, *resah*, *gelisah* dan *bingung*.
- c. *Ketawang Mijil Sulastri laras pelog pathet barang*, kemudian *ngelik* satu *rambahan*. Pengungkapan suasana romantis dengan penuh kasih sayang.
- d. *Kebar Pareanom laras pelog pathet barang*, digunakan untuk pengungkapan suasana bahagia dan gembira. *Gendhing* asli *kebar Pareanom* adalah *laras pelog pathet nem (6)*. Akan tetapi dalam tari Asmarasih ini Sri Hartono melakukan transposisi yaitu menaikkan satu nada,

sehingga menjadi *laras pelog pathet barang*.

- e. *Ladrang Wahono laras pelog pathet barang, garap kendang ciblon dua gongan*. Pengungkapan suasana yang gembira. *Ladrang Wahono* dipilih sebagai variasi dari *kebar pareanom*. Agar *kebaran pareanom* tidak terkesan terlalu lama atau membosankan. Sehingga diselingi *garap gendhing* bentuk lain, agar suasana yang dimunculkan tetap menyatu dengan *kebar pareanom*.
- f. *Irama tanggung Pareanom*, kemudian menjadi irama *udar* disesuaikan dengan kebutuhan tari. *Gendhing* ini digunakan untuk meninggalkan tempat atau sebagai *ending* dari tari Asmarasih dengan menggunakan bentuk *ladrangan* (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

3. Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harimawan, 1993:134). Adapun rias sebagai materi *garap* menggunakan *corrective make up*. Rias cantik yaitu dengan penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, bibir menggunakan *laler mencok* serta *sogokan* dan membuat *godhek ngudhup turi*. Penari putra menggunakan rias bagusan yaitu rias wajah *alusan* lebih mengarah pada bentuk wajah tampan dengan membuat hidung tampak mancung, serta mata setengah tertutup atau *liyepan*, *sogokan* dan menggunakan *godhek ngudhup turi*. Penggunaan *godhek ngudhup turi* disesuaikan dengan wajah penari.

Pemilihan bahan dalam busana tari Asmarasih sebagai berikut: penari putri (Anjasmara) mengenakan *irah-irahan*,

sumping, *klat bahu* berbahan kulit dengan berwarna emas. *Mekak* berbahan kain beludru berwarna ungu, *jarit parang kusuma*, *slepe* terbuat dari kain beludru warna ungu dengan motif *untu walang* (segitiga kecil di tepi atas bawah) berbahan *mote*, *sampur gendologiri* berwarna hijau tua kombinasi merah *cindhe*. Perhiasan seperti kalung *penanggalan*, *muk*, gelang, *giwang* dan *bross* berwarna emas, terbuat dari bahan logam.

Damarwulan mengenakan *irah-irahan tekes miring luruh* berbahan dari kulit, bahan *kalung kace* kain beludru ungu dengan motif bordiran, *jarit parang kusuma*, celana *cindhe* berwarna ungu, *sumping* dan *klat bahu* berbahan kulit berwarna emas, *sabuk cindhe* berwarna ungu, *boro*, *samir* berbahan beludru berwarna ungu, *epek* berbahan beludru hitam dengan bordiran, *kantong gelung* berbahan kain beludru warna hitam, *binggel* terbuat dari spon ati berwarna emas. Bahan logam segala perhiasan seperti kalung *penanggalan*, kalung *ulur*, *timbang*, dan gelang.

B. Penggarap

Penggarap yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah para pelaku yang terlibat dalam sebuah karya dalam hal ini karya tari Asmarasih. Pelaku yang terlibat adalah Umiyati Sri Warsini sebagai koreografer, Sri Hartono sebagai penyusun *gendhing* serta Irwan Dhamasto dan Resita Ayu sebagai penari.

1. Koreografer

Di dalam tari Asmarasih yang berperan sebagai *penggarap* tari ialah Umiyati Sri Warsini. Umiyati Sri Warsini memiliki pengalaman sebagai penari *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran, sehingga mampu memahami tari di Pura Mangkunegaran.

Koreografer mengekspresikan pengalaman-pengalamannya menggarap gerak-gerak tari dalam tari Asmarasih. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan suatu karya tari utuh dengan tahapan yang dilakukan.

Tahap pertama yang dilakukan Umiyati Sri Warsini adalah memilih dan menentukan ide *garap* yang berupa cerita atau tema yang terkait dengan tari pasihan. Ide tersebut juga dicermati secara mendalam melalui interpretasi. Memilih penari yang memiliki kualitas memadai dan profesional, yaitu Dona Dhian Ginanjar dan Mila Restu Wardati. Keduanya diberi keleluasan berdasarkan imajinasi dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan tetap dalam arahan Umiyati Sri Warsini. Di dalam proses penggarapan, pencarian gerak secara intensif dilakukan untuk mencari gerak yang tepat. Selain itu dalam proses penggarapan, penyusunan gerak satu dengan gerak yang lain serta detail geraknya selalu diperhatikan (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Setelah penyusunan karya tari diselesaikan, proses latihan dilakukan dengan memperhatikan interaksi antara penari putra dan penari putri mengingat tema tari ini adalah tema percintaan. Proses penggarapan selanjutnya menghubungkan elemen tari dengan elemen musik tari (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

2. Komposer

Sri Hartono sebagai penyusun *gendhing* tari Asmarasih merupakan seorang *pengrawit* handal di Pura Mangkunegaran. Berdasarkan pengalamannya memberikan modal utama dalam menyusun *gendhing-*

gendhing tari, sehingga Sri Hartono memahami apa yang dibutuhkan dalam *garap* tari.

Penggarapan *gendhing* tari Asmarasih diawali melakukan diskusi dengan Umiyati Sri Warsini selaku penggarap tari, dengan menanyakan secara detail sampai suasana yang ingin dibangun. Kemudian menentukan *gendhing-gendhing* yang digunakan. Proses pencarian ini bersama-sama saling mengisi antara gerak tari dan musik tari untuk mencapai kesesuaian rasa *gendhing* dengan cerita yang ingin disampaikan. Sri Hartono menjelaskan *garap gendhing* yang sudah jadi bukan berarti tidak ada perubahan, *garap gendhing* akan mengalami pengembangan berupa pengurangan atau penambahan ketika proses latihan dengan tarian. Hal ini untuk mendukung suasana atau situasi yang ingin dihadirkan (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

3. Penari

Penari tari Asmarasih yaitu Irwan Dhamasto sesuai dengan bentuk tubuh dan pengalaman menarikan tari putra *alus*. Sementara itu, Resita Ayu berdasarkan pengalamannya sebagai penari putri. Keduanya memiliki bekal atau kemampuan serta interpretasi terhadap suatu tarian, sehingga berdasarkan pengalamannya bisa mengolah dan membawakan tari Asmarasih.

C. Sarana Garap

Tari Asmarasih dalam penggarapannya, yang dimaksud dengan sebagai sarana *garap* maupun alat *garap* meliputi tubuh penari, instrumen gamelan dan rias busana.

1. Tubuh Penari

Tubuh penari pada tari Asmarasih merupakan sarana *garap* maupun alat *garap*, yang digunakan sebagai media menuangkan ide atau gagasan koreografer, untuk mengekspresikan pesan dalam tari Asmarasih. Pemilihan penari dalam penggarapannya, bertujuan untuk keserasian antara penari putra dan penari putri karena tari Asmarasih merupakan tari berpasangan. Agar terlihat proporsional saat pemilihan penari perlu memperhatikan postur penari, mencari penari dengan postur seimbang, selain itu postur tubuh berpengaruh terhadap gerak, karena gerak akan menjadi berbeda. Penari putra dengan bentuk tubuh yang lebih tinggi daripada penari putri. Hal ini dikarenakan, apabila postur tubuh penari putra lebih kecil dari pada penari putri, maka terlihat seperti anaknya bukan seperti pasangannya. Postur tubuh sedang (tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk), proporsional sesuai dengan tinggi badan. Hal ini sesuai dengan *Serat Kridhawayangga* yang ditulis oleh Paguyuban Tari Yogyakarta ditelaah oleh Supriyanto menyatakan bahwa, "ukuran ketinggian badan (*dedeg*), ada yang tinggi, sedang-sedang saja, pendek atau rendah. Ukuran badan ada yang gemuk, sedang saja dan kurus" (Supriyanto, 2004:37).

Selain menentukan postur tubuh dari penari, Umiyati Sri Warsini juga mempertimbangkan pengalaman yang pernah didapat dari penari. Pengalaman yang didapatkan penari menentukan kualitas kepenariannya. Kepenarian yang dibutuhkan dalam tari Asmarasih, adalah yang memiliki kualitas gaya Mangkunegaran. Tari Asmarasih terdapat kualitas tari *alus* dan kualitas tari putri dengan menggunakan gaya

Mangkunegaran. Lebih dari itu penari memiliki kemampuan kepekaan terhadap *gendhing* dan irama tari.

Penari yang dipilih oleh Umiyati Sri Warsini untuk proses penggarapan dan untuk menarikan yaitu Dona Dhian Ginanjar dan Mila Restu Wardati. Sementara itu, penari tari Asmarasih yang diteliti untuk kepentingan penelitian ini yaitu Irwan Dhamasto dan Resita Ayu. Menurut Umiyati Sri Warsini, Irwan Dhamasto dan Resita Ayu secara postur ketubuhan itu serasi, dan kemampuan serta kualitas kepenarian cukup memadai (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Peneliti memahami apa yang dikemukakan oleh Umiyati Sri Warsini bahwa penari yang berkualitas adalah penari yang memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mempelajari dan memahami tari gaya Mangkunegaran. Postur tubuh sesuai dengan yang diinginkan oleh koreografer, kepekaan terhadap irama dan rasa *gendhing*, kemampuan penghayatan ketika melakukan gerak dan penjiwaan karakter, menguasai detail-detail gerak dan koordinasi gerak, serta mampu berinteraksi dengan pasangannya (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 Januari 2018).

2. Instrumen Gamelan

Selain sarana tubuh penari, terdapat elemen lain dari tari Asmarasih yaitu musik tari. Musik tari dapat juga dikatakan sebagai satu kesatuan dalam keberhasilan pertunjukan. Instrumen dalam tari Asmarasih adalah seperangkat gamelan Jawa yang berlaraskan *pelog*.

Garap musik tari dalam tari Asmarasih menggunakan gamelan Jawa yang terdiri dari berbagai *ricikan*. Alat-alat yang digunakan merupakan alat-alat yang sudah

ada, dan merupakan alat tradisional. Alat musik yang digunakan meliputi seperangkat gamelan Jawa seperti *rebab, siter, gender, kendang, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron barung, saron sanga, saron penerus, gambang, kenong, kethuk, kempul dan gong*. Penggunaan gamelan Jawa sebagai sarana *garap* musik tari dirasa tepat untuk tari yang berpijak pada tradisi (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

3. Rias dan Busana

Rias busana sebagai medium bantu yang dikenakan oleh penari, untuk memperjelas karakter yang diperankan setiap penari. Adapun alat rias atau biasa disebut dengan alat kosmetik yang digunakan dalam pertunjukan tari Asmarasih di antaranya alas bedak (*foundation*), bedak, pensil alis, pewarna pipi atau *blush on*, pewarna bibir atau *lipstik*, pewarna kelopak mata atau *eyeshadow*, serta menggunakan *pidih* hitam untuk membuat rias *godhek*.

Busana sebagai sarana *garap* merupakan seperangkat bahan yang sudah didesain yang digunakan pada tubuh penari, meliputi bagian kepala, leher, tangan, badan, dan kaki. Hal ini sesuai busana pada elemen-elemen koreografi.

D. Prabot atau Piranti Garap

Di dalam benak Umiyati Sri Warsini ada sesuatu yang bersifat imajiner dengan wujud gagasan dan vokabuler pertunjukan tradisi yaitu tari tradisi. Wujud gagasan tari Asmarasih yaitu dalam cerita *Pamitipoen Raden Damarwoelan dhateng Dewi Andjasmara*, yang terwujud dalam adegan pertemuan Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara (*Madeg Raden Damarwoelan kalijan Dewi Andjasmara*). Hal ini ditandai

dengan *garap gendhing Ajak-ajakan dhawah Ketawang Sinom Pangrawit*.

Umiyati Sri Warsini memiliki imajinasi bahwa dalam *garapan* tari Asmarasih menekankan pada bagian tari *pasihan* antara Damarwulan dan Anjasmara. Inti dari ungkapan tarinya tetap dalam bingkai adegan cerita tersebut, namun tidak diambil secara keseluruhan dari pertunjukan *langendriyan*. Wujud *garapannya* tidak sampai pada bagian Anjasmara tertidur (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

E. Penentu Garap

Penggarapan tari Asmarasih ditentukan oleh para penentu *garap* yang memiliki otoritas dalam dunia kesenian. Penentu *garap* dalam tari Asmarasih dapat dijabarkan berikut ini.

1. Otoritas

Konsep Rahayu Supanggah yang dimaksudkan dengan otoritas adalah sebuah *garap* ditentukan oleh siapa (komunitas) yang *menggarap* (Supanggah, 2007:24). Otoritas yang dimaksud dalam hal ini adalah koreografer yaitu Umiyati Sri Warsini yang berada dalam lingkup budaya Pura Mangunegaran. Semua yang berada di lingkup komunitas Pura Mangkunegaran tidak bisa lepas dari otoritasnya seperti halnya budaya, *abdi dalem* dan aturan-aturan yang lainnya. Tari yang berada di Pura Mangkunegaran mentaati apa yang menjadi aturan di dalamnya. Umiyati Sri Warsini dan Sri Hartono merupakan *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran, maka dalam aktivitasnya –termasuk dalam *menggarap* tari, tidak bisa lepas dari otoritas dan peraturan yang mengikat di sana.

2. Fungsi Sosial

Tari Asmarasih memiliki fungsi sosial sebagai upaya meningkatkan apresiasi masyarakat dalam bidang seni tari, menambah keanekaragaman jenis tari *pasihan* yang ada di Surakarta. Penyajian tari Asmarasih untuk hajatan pernikahan disajikan untuk masyarakat umum. Akan tetapi tetap terikat otoritas Pura Mangkunegaran, karena seniman *penggarapnya* adalah *abdi dalem* Langen Praja. Seiring berjalannya waktu pementasan tari Asmarasih digunakan untuk mengisi sebuah acara berfungsi sebagai hiburan yang dipentaskan di Pendopo.

Fungsi bisa berwujud makna atau nilai dari tarian itu sendiri. Fungsi dalam karya tari menyampaikan dan atau mengungkapkan isi, tema, pesan dan kesan di dalam sebuah pertunjukan. Hal ini harapannya akan memiliki makna bagi penghayat, penonton atau masyarakat yang lebih luas (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 Oktober 2017). Tari Asmarasih memiliki sebuah nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat atau penonton yaitu memberikan keteladanan dan pengaruh yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Bahwa dalam suatu kehidupan sangat penting yakni tentang arti sebuah kesetiaan untuk menuju keluarga yang bahagia. (Umiyati Sri Warsini, wawancara 23 September 2016).

E. Pertimbangan *Garap*

Pertimbangan *garap* bersifat *accidental* dan *fakultatif*, dimana di dalamnya terdiri dari faktor internal, eksternal dan tujuan (Supanggah, 2007:289). Berikut ini akan dipaparkan tentang berbagai pertimbangan dalam *menggarap* tari Asmarasih.

1. Faktor Internal

Internal yaitu kondisi fisik dan atau kejiwaan *pengrawit* pada saat melakukan *garap*, menabuh *ricikan* gamelan atau melantunkan tembang (Supanggah, 2007:289). Faktor Internal dalam tari Asmarasih adalah kondisi fisik dan kejiwaan penari. Penari dalam menyajikan sebuah karya seni akan menyampaikan kemauan seorang penyusun karya tari. Penyajian karya tari yang dilakukan oleh seorang pelaku seni mempertimbangkan kondisi fisik dan kejiwaan. *Penggarapan* dilakukan oleh Umiyati Sri Warsini dengan memahami penari, *pengrawit* yang mayoritas sudah dewasa. Di dalam *penggarapannya* penari juga mampu memahami atau memiliki interpretasi sendiri tentang tarian yang dibawakan sesuai dengan arahan dari koreografer.

Penyajian tari Asmarasih yang dilakukan oleh Irwan Dhamasto dan Resita Ayu pada tanggal 8 Mei 2016, merupakan penyikapan seorang penari tentang ruang tubuh. Ruang tubuh yang dibangun oleh kedua penari dimana penari putra dan putri memiliki ruang tubuh sendiri-sendiri, tubuh penari putra memiliki volume yang lebih luas atau lebar dari pada ruang gerak penari putri. Penari mampu menyesuaikan pola lantai berdasarkan bekal atau kemampuan yang dimilikinya.

Kondisi fisik penari juga berpengaruh terhadap pementasan tari. Umiyati Sri Warsini selaku penyusun tari Asmarasih, mempertimbangkan kondisi fisik para penari. Kondisi fisik Irwan Dhamasto dan Resita Ayu saat pementasan dalam keadaan prima atau sehat, memiliki stamina yang kuat serta bersemangat. Misalnya saat melakukan *tanjak*, dan *seblak sampur* keduanya tidak

lemah dalam melakukan geraknya akan tetapi ada kekuatan yang muncul saat melakukan *seblak sampur* dan terlihat tegak saat *tanjak*. Irwan Dhamasto dan Resita Ayu merupakan sepasang kekasih sehingga dalam membawakan tari Asmarasih memiliki *chamistry* layaknya sepasang suami dan istri. Kondisi tubuh penari yang prima, menurut Umiyati Sri Warsini sangat penting untuk mendapatkan kekuatan dalam teknik dan penjiwaan tari.

Pemahaman dan penjiwaan penari tentang rasa *gendhing* juga perlu dilakukan untuk mendapatkan keserasian rasa *gendhing* dengan rasa ungkap penari. Rasa *gendhing* berpengaruh pada rasa *seleh gendhing*, *seleh* yang dimaksud adalah *seleh* dalam mengakhiri *gendhing*. Tari Asmarasih yang disajikan ini menggunakan irama *gendhing nibani* atau pas dengan *sabetan balungan*, sehingga rasa yang ditimbulkan adalah rasa *anteb* dan *sigrak*.

2. Faktor Eksternal

Pementasan tari Asmarasih yang bertempat di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan faktor eksternal. Pendopo Ageng ruang semi terbuka dengan arsitektur yang menampakkan keagungan dan terdiri dari pilar-pilar (Kurnia, 2016:75). Bentuk Pendopo dengan struktur ruang yang cukup luas, maka ada pertimbangan-pertimbangan *garap* tertentu. Termasuk pertimbangan *garap* pola lantai, tata visual, dan tata suara.

Pada pementasan tari Asmarasih suasana tampak ramai kehangatan penonton memberikan motivasi atau kepuasan bagi penari, pengrawit serta *penggerong* untuk menyajikan tari Asmarasih yang terbaik dalam dalam acara pementasan tersebut.

Waktu pertunjukan pada malam hari pertimbangan yang dilakukan diperlukannya *lighting* atau pencahayaan supaya pertunjukan lebih hidup. Sebab mempengaruhi penari, *pengrawit* dan *pesindhen* dalam pementasan tersebut. Sarana prasarana seperti pengelolaan panggung, sound system, tata cahaya sudah dipersiapkan dengan kualitas baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya suara sound system terdengar kurang merata atau kurang menyeluruh sehingga suara vokal atau penggerong terdengar tidak begitu jelas.

Panitia kurang berhasil dalam mengkondisikan penonton. Saat pertunjukan tari Asmarasih berlangsung, terjadi lalu lalang penonton di belakang panggung. Keadaan tersebut, membuat konsentrasi penonton yang lain dalam mengapresiasi pertunjukan tersebut menjadi terganggu.

3. Tujuan

Tujuan tari Asmarasih di pentaskan, sebagai pengisi acara dalam Ujian Manajemen Seni Pertunjukan semester IVA di Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta. Tari Asmarasih yang disajikan, dengan tujuan dapat diapresiasi oleh civitas akademika dan masyarakat luas. Sehingga tari dapat dinikmati orang banyak dan bertujuan memberikan warna tari *pasihan* atau berpasangan di Surakarta.

PENUTUP

Tari Asmarasih merupakan tari *pasihan* atau berpasangan yang bertemakan percintaan. Penggarapan koreografi dipilih dan dipersiapkan dengan matang, sehingga memiliki keunikan atau kekuatan sebagai tari *pasihan* atau pasangan dengan menggunakan gaya Mangkunegaran. Karya

tari Asmarasih menjadi karya yang utuh dalam pertunjukan tari.

Penggarapan tari Asmarasih dilakukan oleh Umiyati Sri Warsini. Ia saat ini merupakan satu-satunya generasi seniman wanita *abdi dalem* yang ada di Pura Mangkunegaran, setelah era Nyi Bei Mardusari (alm.) yang memiliki kemampuan multitalenta (penari, *pesindhen*, *pengeprak*, dan guru tari). Koreografer dan penyusun *gendhing* merupakan otoritas Pura Mangkunegaran, mengingat para penggarapnya yaitu seniman dan *abdi dalem* Pura Mangkunegaran. Proses penggarapannya menganut aturan Pura Mangkunegaran. Dengan demikian gerak tari dan karawitan tari yang muncul walaupun terdapat gaya Yogyakarta dan Surakarta namun berada di lingkup komunitas Pura Mangkunegaran, maka bisa dikatakan sebagai gaya Mangkunegaran. Apabila dicermati tari Asmarasih tampak mewujudkan spesifikasi khusus gaya Mangkunegaran, yang membedakan antara gaya Surakarta dan Yogyakarta serta menambah keanekaragaman tari *pasihan* di Surakarta dengan gaya Mangkunegaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adshead, Janet, dkk.

1988. *Dance Analysis Theory and Practice* (edited by Janed Adshead). London: Cecilcourt.

Anonim.

1939. *Langendrija Mandraswara*. Jakarta: Bale Poestaka Batavia Centrum.

Bantolo, Matheus Wasi.

2002. "Alusan Pada Tari Jawa". Tesis STSI Surakarta.

Jazuli, M.

1964. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Kurnia, Eva. 2016.

"Garap Wayang Bocah Lakon Mustakaweni Sanggar Tari Soerya Soemirat Surakarta". Skripsi SI Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Maryono.

2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press.

Nurwulan.

1988. "Tata Rias Wayang Orang Sriwedari" "Laporan Penelitian. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Slamet.

2014. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.

_____. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains.

Soedarsono, R. M.

1997. *Pengantar Pengetahuan dan komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI.

Suharti, Theresia.

1990. "Tari di Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya dalam Dimensi Kultural 1916- 1988". Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Supanggah, Rahayu.

2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI

Supriyanto.

2004. "Serat Kridhawayangga (Pakem Beksa)" Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi STSI Surakarta.

Widyastutienigrum, Sri Rochana.
2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.

NARASUMBER

Daryono, M. Ng. (59 tahun), penari di Pura Mangkunegaran dan dosen Jurusan tari ISI Surakarta. Triyagan, Mojolaban, Sukoharjo.

Irwan Dhamasto (26 tahun), penari dan pegawai PLP ISI Surakarta. Surakarta.

Sri Hartono, R.T. (75 tahun), *empu karawitan, sesepuh* PAKARTI Mangkunegaran

dan penyusun karawitan. Keprabon, Banjarsari, Surakarta.

Umiyati Sri Warsini, Nyi Ng. (61 tahun), Seniman atau penyusun tari. Keprabon, Banjarsari, Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), Dosen ISI Surakarta. Perumahan Pratama No. B9 Sabrang Kulon Mojosongo, Jebres, Surakarta.

DISKOGRAFI

ABIPRAYA. 2016. "Tari Asmarasih", Video Tari Asmarasih dalam rangka Ujian Manajemen Seni Pertunjukan Semester IVA Tari, tanggal 8 Mei 2016 di Pendopo ISI Surakarta, koleksi penulis.